BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lengeveld (Tim MKDP Landasan Pendidikan UPI, 2009: 25) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan.

Di dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis (Zuchdi, dkk., 2010). Seiring dengan tujuan pendidikan ini pula, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Gagasan itu diperkuat dalam Kurikulum 2013 (Ya'kub, 2013) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan diantaranya untuk:

1. Memperkuat budaya sekolah melalui pengintegrasian kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, serta penguatan peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK).
2. Terkait dengan memperkuat NKRI. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaanlah, peserta didik diharapkan mendapat porsi tambahan pendidikan karakter, baik menyangkut nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, toleransi dan lainnya.

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uraian di atas memiliki arti bahwa mengembangkan karakter peserta didik bukan hanya menjadi tugas guru Bimbingan dan Konseling saja, tetapi juga kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta staf pendidik lainnya di sekolah memiliki tugas yang sama, bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan untuk mengembangkan karakter mereka seperti yang tertera dalam undang-undang tersebut. Oleh karenanya, kecerdasan tidak boleh dimaknai secara sempit yang berpusat pada kemampuan akademik semata, melainkan kepada kemampuan-kemampuan lainnya.

Upaya untuk mengembangkan kecerdasan genersi penerus bangsa yang sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ialah dengan mengembangkan kemampuan intrapersonal, interpersonal, dan interaktif pada peserta didik (Supriatna, 2010b). Karakter hormat merupakan salah satu kecerdasan interpersonal menurut Wu (Supriatna, 2010a). Dengan demikian, salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan genersi penerus bangsa tersebut ialah dengan cara mengembangkan karakter hormat peserta didik yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Menurut Stevenson (2006), hormat merupakan satu dari lima puluh aspek pembentuk karakter individu. Karakter memiliki bagian-bagian khas yang membentuknya menjadi satu kesatuan utuh. Bagian-bagian dari katakter itu diantaranya ialah bertanggung jawab, suka menolong, jujur, serta hormat. Setiap bentuk karakter itu memiliki kekuatan masing-masing dan perlu dilatih untuk memantapkan kepribadian individu. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Dimerman (2009) yang menyatakan *"if our children could somehow get an injection of good character, a lot of the practical details would take care of themselves".* Artinya, jika anak dapat menunjukkan karakter yang baik, maka setiap partikel dari karakter itu akan menjaga mereka. Pengembangan karakter hormat di kalangan peserta didik ini amatlah penting, sehingga keberadaannya terdapat dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling komprehensif di sekolah menurut *American School Counselor Association* (2004) dan menurut *Connecticut State Department of*

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Education (2008) yang disebut dengan "*respect self and others*" (menghormati diri sendiri dan orang lain). Pengembangan karakter hormat juga merupakan upaya untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik yang dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008) yakni 'Landasan Perilaku Etis'.

Menurut Lickona (1991), "*two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility*" dalam arti, dua bentuk inti nilai moral secara universal yang harus diajarkan kepada publik adalah karakter hormat dan tanggung jawab. Lickona (1991: 68) juga menyatakan "*to educate for respect… is to educate for character*", untuk mengajarkan rasa hormat ialah dengan mengajarkan karakter. Sementara itu, Borba (Shwalb & Shwalb, 2006) menyebutkan bahwa karakter hormat merupakan salah satu dari tujuh kebajikan utama (*essential virtues*) yang membentuk dasar moralitas. Di dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang telah dikembangkan oleh ASCA (2004) dikatakan bahwa "*students will acquire the knowledge, attitudes and interpersonal skills to help them understand and respect self and others*". Artinya, salah satu tujuan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal untuk membantu mereka memahami serta menghormati dirinya dan orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Dillon (2003) yang menyatakan: *"respect, most generally, has cognitive dimensions (beliefs, acknowledgments, judgments, deliberations, commitments), affective dimensions (emotions, feelings, ways of experiencing things), and conative dimensions (motivations, dispositions to act and forbear from acting)"* dalam arti, karakter hormat memiliki tiga dimensi, yakni: (1) dimensi kognitif yang meliputi keyakinan, pengakuan, penilaian, pertimbangan, dan komitmen; (2) dimensi afektif yang meliputi emosi, perasaan, cara mengekspresikan sesuatu; dan (3) dimensi konatif yang meliputi motivasi, dan kecenderungan untuk bertindak dan menahan diri). Jika peserta didik dibimbing untuk mengembangkan karakter hormat, maka mereka akan mampu menampilkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik dalam keseharian yang

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan dipahaminya sebagai karakter bukan lagi sebagai tuntutan. Oleh karena itu, mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik memerlukan perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah guna menciptakan situasi pendidikan yang kondusif.

Pentingnya memiliki karakter homat bagi setiap peserta didik ternyata tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam realita. Hafid (2012) menyatakan bahwa:

> "Naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat, atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja."

Pandangan di atas bermakna bahwa perilaku generasi muda saat ini sudah tidak lagi memperhatikan agama, tata aturan, serta nilai yang berlaku di masyarakat, sehinga diperlukan adanya suatu program di sekolah untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai karakter yang baik bagi peserta didik untuk membentengi mereka dalam bersikap dan bertindak.

Lebih lanjut Hafid (2012) menyatakan bahwa aksi kemerosotan moral remaja lainnya yakni perilaku geng motor. Dilansir dari *http://www.radioaustralia.net.au* (Hafid, 2012) sebagai berikut.

> "Lembaga Pengawas Kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga perilaku buruk geng motor yaitu balapan liar, pengeroyokan dan judi berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung, menurut data IPW, judi taruhan tersebut berkisar pada Rp 5 sampai 25 juta per sekali balapan liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah tewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya. Mereka menjadi korban aksi balap liar, perkelahian, maupun korban penyerangan geng motor."

Fenomena-fenomena di atas menujukkan bahwa karakter hormat di kalangan peserta didik belum sepenuhnya diinternalisasi dan diamalkan, sehingga perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai norma dan etika masih terjadi. Menurut Wangid (2010) bukti secara empiris lainnya menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum bisa berperilaku secara normatif. Hal ini terjadi antara lain dari sisi peran

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang semestinya dilakukan oleh seorang konselor sekolah dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial peserta didik yang belum maksimal.

Penelitian tentang karakter telah dilakukan oleh beberapa ahli. Satu diantaranya ialah Lesmana (2012). Hasil penelitian Lesmana (2012) tentang pengembangan karakter peserta didik menunjukkan proporsi peserta didik yang berada pada aspek pengetahuan moral dengan kategori kuat sebanyak 138 orang (83,64%), pada aspek perasaan moral sebanyak 137 orang (83,03%), dan pada aspek perilaku berdasarkan nilai moral dengan kategori lemah sebanyak 147 orang (89,09%).

Rekomendasi penelitian Lesmana (2012: 192) itu menyatakan bahwa di sekolah tempat penelitian tersebut masih diperlukan penelitian tentang layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil Analisis Tugas Perkembangan dari Inventori Tugas Perkembangan yang disebar kepada 158 peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 diketahui bahwa sebanyak 36 orang peserta didik teridentifikasi memiliki tingkat perkembangan yang rendah dari aspek perkembangan landasan perilaku etis. Artinya, sebanyak 22,78% peserta didik kelas X mengalami hambatan untuk berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter hormat yang merupakan partikel pembentuk karakter individu ini penting untuk dikembangkan agar peserta didik mampu menampilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan etika dalam lingkungan masyarakat.

Fakta empiris dan uraian teoretis yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik menuntut perhatian besar dengan cara merumuskan serta menyelenggarakan suatu bimbingan yang efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter mereka. Bimbingan pribadi-sosial sebagai bagian yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah seyogyanya mampu melayani dan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, diadakanlah suatu

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang berjudul Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Karakter hormat adalah salah satu partikel pembentuk karakter individu. Lickona (1991: 68) menyatakan "*to educate for respect… is to educate for character*", untuk mengajarkan rasa hormat ialah dengan mengajarkan karakter. Pentingnya mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik tercantum dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang telah dikembangkan oleh ASCA (2004), *Connecticut State Department of Education* (2008), dan merupakan kemampuan yang penting diupayakan untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008). Tujuan pengembangan karakter hormat ialah agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal untuk membantu mereka menghargai dirinya, orang lain, dan alam sekitar yang pengembangannya melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan peserta didik.

Tujuan pengembangan karakter hormat telah tercantum dalam program Bimbingan dan Konseling di sekolah, namun kenyataannya peserta didik belum mampu menampilkan karakter hormat secara optimal. Terbukti dalam hasil penelitian Lesmana (2012) di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 yang menunjukkan bahwa sebanyak 147 orang peserta didik (89,09%) terkategori lemah pada aspek perilaku berdasarkan nilai moral. Selain itu, diketahui sebanyak 36 siswa (22,78%) dari total sebanyak 158 siswa kelas X di sekolah yang sama pada tahun ajaran yang sama, teridentifikasi memiliki tingkat perkembangan yang rendah dari aspek perkembangan landasan perilaku etis berdasarkan hasil penyebaran Analisis Tugas Perkembangan.

Berangkat dari fenomena yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah di atas, Bimbingan Pribadi-Sosial untuk mengembangkan karakter hormat peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung penting untuk diteliti. Oleh karena itu,

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Bimbingan Pribadi-Sosial yang Efektif untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik Kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung?
2. Bagaimana rumusan bimbingan pribadi-sosial yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung?
3. Bagaimana gambaran efektivitas bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menghasilkan Bimbingan Pribadi-Sosial yang Efektif untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik Kelas X di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. Secara khusus, tujuan penelitian ini ialah untuk menghasilkan gambaran tentang:

1. Karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung.
2. Rumusan bimbingan pribadi-sosial yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung.
3. Efektivitas bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan karakter hormat peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung.

D. Penjelasan Istilah

Terdapat dua istilah dalam permasalahan ini, yaitu: (1) karakter hormat dan (2) bimbingan pribadi-sosial.

1. Karakter Hormat

Beberapa ahli menyebut karakter hormat dalam istilah yang berbeda. Langer (1999) menyebut karakter hormat dengan istilah "*self-respect*", Dillon (2003)

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebutnya "*respect*", Stevenson (2006) menyebutnya "*character goal: respectful*", sedangkan Anderson (2013) menyebutnya "*character trait: respect*". Perbedaan-perbedaan istilah itu merujuk pada satu istilah yang sama yakni "karakter hormat". Adapun pengertian karakter hormat menurut para ahli ialah sebagai berikut:

a. Lickona (1991) menyatakan "*two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility*" (dua bentuk inti nilai moral secara universal yang harus diajarkan kepada publik adalah karakter hormat dan tanggung jawab). "*To educate for respect… is to educate for character*", (untuk mengajarkan rasa hormat ialah dengan mengajarkan karakter). Karakter terdiri atas: (1) *moral knowing (moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, and self-knowledge);* (2) *moral feeling (conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, and humility);* dan (3) *moral action (competence, will, and habit).* Artinya, mengajarkan karakter hormat sama artinya dengan mengajarkan karakter secara utuh, karena hormat sendiri merupakan inti dari karakter. Di dalamnya juga terdapat tiga hal utama seperti karakter, yaitu: pengetahuan karakter hormat, perasaan karakter hormat, dan tindakan karakter hormat. Dimensi pengetahuan karakter hormat terdiri atas: (1) kesadaran hormat, (2) pengetahuan nilai-nilai hormat, (3) mengambil pemikiran perspektif, (4) memberi alasan hormat, (5) membuat keputusan, dan (6) pengetahuan diri. Dimensi perasaan karakter hormat terdiri atas: (1) kata hati/nurani, (2) penghargaan diri, (3) empati, (4) mencintai kebaikan, (5) pengendalian diri, dan (6) kerendahan hati. Dimensi tindakan karakter hormat terdiri atas: (1) kompetensi, (2) kemauan, dan (3) kebiasaan.

b. Popov dkk. (1997: 221) menyatakan "*respect is an attitude of honoring people and caring about their right*" (karakter hormat merupakan sikap memuliakan manusia dan mempedulikan hak mereka).

c. Dillon (2003) menyatakan *"respect, most generally, has cognitive dimensions (beliefs, acknowledgments, judgments, deliberations, commitments), affective dimensions (emotions, feelings, ways of experiencing things), and conative*

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimensions (motivations, dispositions to act and forbear from acting)" (karakter hormat memiliki tiga dimensi, yakni: (1) dimensi kognitif yang meliputi keyakinan, pengakuan, penilaian, pertimbangan, dan komitmen; (2) dimensi afektif yang meliputi emosi, perasaan, cara mengekspresikan sesuatu; dan (3) dimensi konatif yang meliputi motivasi, dan kecenderungan untuk bertindak dan menahan diri).

Pendapat para ahli di atas menujukkan bahwa karakter hormat melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam aspek pengetahuan, individu memiliki kesadaran untuk menghargai keunikan diri, orang lain, dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, individu juga mengetahui nilai-nilai moral dalam menghargai alam yang didefinisikan dengan memahami aturan dalam masyarakat, memikirkan tindakan dari berbagai perspektif, memiliki alasan untuk menghargai, dapat membuat keputusan, dan mengenal diri. Dalam aspek perasaan, individu memilki kata hati, penghargaan diri, rasa empati, mencintai kebaikan, memiliki pengendalian diri, dan rendah hati. Dalam aspek tindakan, individu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk menghargai diri, orang lain, dan alam sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter hormat ialah pengetahuan, perasaan, dan tindakan individu yang ditunjukkan dengan kesadaran, pemahaman, pemikiran-perspektif, alasan, pembuatan-keputusan, pengenalan, kata-hati, penghargaan, empati, mencintai, pengendalian, kerendahan-hati, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan menghargai diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar.

Secara operasional, karakter hormat dalam penelitian ini ialah sikap peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung terhadap diri, orang lain, dan alam sekitar yang dinyatakan dengan persetujuan atau ketidaksetujuan yang dituangkan dalam pernyataan-pernyataan dari aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan menghargai. Indikator-indikator dari aspek pengetahuan, yaitu: (1) kesadaran, (2) pemahaman, (3) pemikiran- perspektif, (4) alasan, (5) pembuatan-keputusan, dan (6) pengenalan. Indikator-indikator dari aspek perasaan, yaitu: (1) kata-hati, (2) penghargaan,

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) empati, (4) mencintai, (5) pengendalian, dan (6) kerendahan-hati. Indikator-indikator dari aspek tindakan, yaitu: (1) kompetensi, (2) kemauan, dan (3) kebiasaan.

2. Bimbingan Pribadi-Sosial

Definisi bimbingan pribadi-sosial menurut para ahli ialah sebagai berikut:

a. Bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan (Sukardi, 1993: 11).
b. Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) (Winkel & Hastuti, 2006).
c. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial… Diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu… Diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat (Nurihsan, 2007: 15-16).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang bersumber dari dalam maupun luar dirinya dalam hal penyesuaian diri maupun menyelesaikan konflik agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan pergaulan sebagai pribadi yang seimbang,

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang pelayanannya diselenggarakan dengan cara mengupayakan terciptanya lingkungan kondusif, interaksi yang akrab, mengembangkan pemahaman diri, sikap-sikap positif, dan keterampilan-keterampilan pribadi dan sosial yang tepat.

Secara operasional, bimbingan pribadi-sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah layanan bimbingan pribadi-sosial yang merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Rumusan bimbingan pribadi-sosial ini dikembangkan berdasarkan gambaran karakter hormat peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2013-2014. Struktur bimbingan pribadi-sosial yang dibuat dalam penelitian ini terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, sasaran, tujuan, tahapan kegiatan, pengembangan tema, pengembangan satuan kegiatan layanan bimbingan (SKLB), dan evaluasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sedikitnya bermanfaat bagi tataran: (1) teoretis, dan (2) praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini ialah menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling mengenai keefektifan bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan karakter hormat peserta didik.

Dalam tataran praktis, penelitian ini bermanfaat bagi: (1) guru bimbingan dan konseling, (2) orang tua dan pendidik, dan (3) jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi guru BK, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter hormat bagi para peserta didik mereka.
2. Bagi orang tua dan pendidik, penelitian ini berguna untuk memperkaya pedoman mengenai upaya mengembangkan karakter hormat bagi remaja dengan berlandaskan pada bimbingan pribadi-sosial.
3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik untuk penelitian selanjutnya, tentang pendekatan bimbingan yang efektif untuk mengembangkan karakter individu.

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Struktur Penulisan

Skripsi ini tersusun atas lima bab yang masing-masing bab berisi judul dan sub judul.

Bab I ialah Pendahuluan; yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II ialah Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian; yang mencakup materi secara teoretik dan mendalam.

Bab III ialah Metode Penelitian; yang berisi penjabaran terperinci mengenai: (1) lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, (2) desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain, (3) metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, (4) definisi operasional, (5) instrumen penelitian, (6) proses pengembangan instrumen, (7) teknik pengumpulan data, dan (8) analisis data.

Bab IV ialah Hasil Penelitian dan Pembahasan; yang berisi pemaparan data dan pembahasan data.

Bab V ialah Kesimpulan; yang berisi penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian, serta rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan para peneliti berikutnya.

Niken Dwi Cahyani, 2014
Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu